

ANALISIS PENDAPATAN INDUSTRI MEBEL DI KELURAHAN TUNJUNGSEKAR KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG

Natalia Popy Kristian, Idah Zuhroh, Dwi Susilowati

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: Nataliapopy95@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 24 December 2018

Revised 12 January 2019

Accepted 29 January 2019

Available online 23 February 2019

Keyword: *capital, wages, long effort, and income*

JEL Classification
D24; E24; P44

Abstract

This study aims to investigate the characteristics of furniture industry, effect of capital, wages, and long effort towards income of furniture industry in Malang. In this study, researcher uses 30 respondents of stakeholders. The data type used is a cross-section then do hypothesis testing with F-test, t-test, and the coefficient of Determination (R²) on error rate $\alpha=5\%$. Furthermore, in this study also analyze cost efficiency and income. The findings of this study shows that capital variable has not significant effect towards income. Whereas, other variable such as wages and long effort have significant impact on the income of furniture industry in Malang. However, simultaneously capital, wages, and long effort have significant impact. While the value of the coefficient of determination (R²) is 0,48, this indicates the ability of capital variable, wages, and long effort in explaining the amount of income of 48%. In addition, the cost of furniture industry in Malang is quite efficient and has average income 35,7 million.

PENDAHULUAN

Industri kreatif memberikan peranan yang sangat vital terhadap perekonomian suatu negara, tidak terkecuali dengan negara berkembang seperti Indonesia. Dengan potensi kekayaan yang besar seperti sumber daya alam (SDA), keragaman budaya dan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni, Indonesia hendaknya terus meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam pembangunan nasional agar dapat mengoptimalkan kekayaan yang dimiliki. Industri kreatif yang mengandalkan kreatifitas diharapkan mampu meningkatkan daya saing Indonesia di masa mendatang. Selain itu industri ini juga diharapkan dapat mengurangi kemiskinan dan pengangguran.

Menurut Kementerian Perindustrian (KEMENPERIN) Industri kreatif mampu memberi sumbangan besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sejak 2007. Sejak saat itu banyak tumbuh pesat sub sektor seperti kerajinan, salah satunya adalah industri mebel. Di Indonesia sendiri industri mebel memiliki potensi besar untuk semakin tumbuh dan berkembang. Sayangnya untuk saat ini daya saing ekspor sektor mebel di Indonesia masih kalah bersaing dengan negara ASEAN lainnya seperti Malaysia dan Vietnam. Hal ini sangat disayangkan mengingat kedua negara tersebut memiliki lebih sedikit tenaga kerja apabila dibandingkan dengan negara Indonesia. Menurut data dari UN Comtrade, nilai ekspor mebel Indonesia pada 2013 hanya sebesar 1,8 miliar dolar AS, sedangkan Vietnam dan Malaysia masing masing memiliki capaian nilai ekspor diatas Indonesia yaitu 5,3 miliar dolar AS dan 2,3 miliar dolar AS. Data ini harusnya dapat menjadi acuan pemerintah untuk dapat membenahi

kondisi di sektor mebel ini guna membangun pertumbuhan yang optimal sehingga nilai ekspor pun meningkat (Jamil, 2014).

Menurut (Arsyad, 2004) membangun pertumbuhan ekonomi suatu daerah berarti meningkatkan atau menambah jenis dan jumlah peluang kerja di daerah tersebut. Semua pembangunan ekonomi di tingkat daerah merupakan bagian integral dari upaya pembangunan nasional yang harus dilaksanakan dan diselaraskan secara terpadu antara sektor yang satu dengan yang lain. Tidak terkecuali kota Malang yang merupakan salah satu bagian penting dalam pembangunan nasional.

Salah satu sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi di Kota Malang adalah Industri Kecil dan Menengah (IKM). Pengembangan IKM merupakan langkah strategis yang dilakukan pemerintah Kota Malang dalam hal ini Dinas Perindustrian (DISPERIN) untuk meningkatkan perekonomian khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja. Disperin kota Malang terus mendorong pengembangan IKM dengan cara melakukan berbagai macam pelatihan. Salah satunya adalah pelatihan pada pelaku industri mebel dengan tujuan meningkatkan sumber daya manusia agar lebih inovatif sehingga bisa mencapai pasar yang lebih luas. Industri mebel memiliki nilai produksi yang cukup besar, artinya mebel merupakan salah satu produk industri atau komoditi hasil kerajinan tangan yang mempunyai peranan cukup penting dalam pertumbuhan ekonomi di kota Malang. Bahkan industri mebel sendiri adalah bagian dari agenda pembangunan Indonesia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan industri ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pelakunya. Salah satunya dengan cara meningkatkan pemasaran sampai menjadi komoditi ekspor ke berbagai negara.

Menurut (BPS, 2015), pasar industri mebel di Kota Malang masih cukup besar, tetapi belum digali secara maksimal. Upaya pengembangan terus dilakukan dengan tujuan meningkatkan mutu dan produktivitas sehingga meningkatkan pendapatan dan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak. Mayoritas pengusaha industri mebel di kota Malang menjadikan usaha ini sebagai penghasilan utama. Hal itu membuat banyaknya produksi dan pendapatan menjadi kunci penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Salim, 1999) mengatakan faktor yang mempengaruhi pendapatan dan produksi meliputi sektor sosial dan ekonomi yang terdiri dari besarnya modal, jumlah tenaga kerja, penguasaan kerja, dan teknologi.

Besar kecilnya pendapatan mebel sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang dikeluarkan. Sama halnya dengan pendapat (Sadono, 2004) yang mengatakan makin besar modal kerja maka makin besar pula peluang pendapatan yang dihasilkan. Selain faktor modal, faktor tenaga kerja atau SDM juga masuk dalam penelitian ini. Faktor ini juga diduga sangat berpengaruh. Misalnya dalam modal yang besar usaha mebel belum tentu mendapat penghasilan yang tinggi apabila pekerjanya kurang inovatif sehingga barang yang dihasilkan kurang menarik. Itu berakibat sepi pesanan pada unit mebel tersebut. Disamping itu pengalaman tidak kalah penting. Lama usaha atau pengalaman kerja diduga berpengaruh pada kepercayaan konsumen. Semua faktor tersebut diduga menghasilkan output yang terus meningkat apabila pelaku usaha dapat menggunakan pendapatan untuk

memperbanyak modal, seperti penyediaan bahan baku, penambahan karyawan, pembayaran upah karyawan, pengadaan mesin-mesin dan pabrik baru, dan peralatan lainnya yang dapat menunjang produktivitas pelaku usaha mebel. Berdasarkan paparan tersebut, diperlukan adanya analisis produksi Industri Mebel Kelurahan Tunjungsekar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. Menurut (Howkins, 2001) industri kreatif adalah industri yang mengandalkan kreativitas dalam menghasilkan barang maupun jasa. Ada 15 subsektor industri kreatif menurut Departemen Perdagangan Republik Indonesia yaitu periklanan, kuliner, arsitektur, seni pertunjukan, pasar barang seni, kerajinan, penerbitan dan percetakan, fesyen, riset dan pengembangan, permainan interaktif, musik, televisi dan radio, desain, layanan komputer dan piranti lunak serta video, film, dan fotografi. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan mebel termasuk di dalam industri kreatif yaitu subsektor kerajinan.

METODE PENELITIAN

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan, modal, upah, dan lama usaha. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Tunjungsekar, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang memiliki jumlah industri mebel terbesar di Kota Malang. Populasi yaitu 45 usaha mebel dan penentuan sampel menggunakan teori Slovin, dan didapatkan 40 industri mebel (Sugiyono, 2001).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) dan wawancara langsung dengan para responden, dengan menggunakan kuisioner yang telah disiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari Dinas Perindustrian di Kota Malang, berupa data potensi sentra industri kecil dan menengah tahun 2015. Selain itu juga diperoleh dari industri mebel, literatur dan internet yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara variabel modal, upah dan lama usaha terhadap pendapatan industri mebel. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + u \dots\dots\dots (1)$$

Dimana Y; Pendapatan (Rupiah), X₁; Modal (Rupiah), X₂; Upah (Rupiah), X₃; Lama Usaha (Tahun), u; Variabel pengganggu (error terms). (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian ini digunakan uji T-Statistik untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Selain itu untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas (X₁, X₂, X₃ ... X_k) dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku keragaman variabel terikat (Y) digunakan uji F-Statistik. Uji F-Statistik juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas memiliki koefisien regresi sama dengan nol dan taraf nyata α yang digunakan adalah 5%. Selanjutnya penggunaan Uji

Koefisien Determinasi (R²) dapat mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi-variabel terikat.

Analisis pendapatan dilakukan untuk mengetahui berapa besar pendapatan industri mebel di Kelurahan Tunjungsekar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang, menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots (2)$$

Dimana π ; pendapatan (Rp), TR; Total Penerimaan (Rp), TC; Total Biaya (Rp),(Sugian, 2006). Efisiensi biaya industry mebel di Kelurahan Tunjungsekar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang juga diperhitungkan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC \dots\dots\dots (3)$$

Dimana R/C ratio; Efisiensi Biaya, TR; Total Penerimaan (Rp), TC; Total Biaya (Rp). (Sugian, 2006)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan IKM merupakan langkah strategis yang dilakukan pemerintah Kota Malang dalam hal ini Dinas Perindustrian (Disperin) untuk meningkatkan perekonomian khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja, sebagai penunjang, disajikan data “potensi industri kecil dan menengah di kota Malang tahun 2015” dapat dilihat pada Tabel 1.

Sesuai rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

A. Location Quotient

Location Quotient (LQ) merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis untuk memahami sektor-sektor yang memiliki potensi unggulan dari PDRB Kabupaten/kota di Provinsi tertentu. Berikut adalah hasil analisis LQ Provinsi Banten Tahun 2011-2015.

Tabel 3. Rata-rata Nilai LQ Sektor Unggulan dan Non Unggulan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015

Sektor	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kota Tangerang	Kota Cilegon	Kota Serang	Kota Tangerang Selatan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5,7347	4,8771	1,1003	1,5650	0,2422	0,0471	0,9882	0,0491
Pertambangan dan Penggalian	14,8306	10,5582	0,0591	0,1308	0,0000	0,0578	0,0097	0,0000
Industri Pengolahan	0,1685	0,2884	1,1226	1,3800	1,0607	1,6285	0,1372	0,3059
Pengadaan Listrik dan Gas	0,3402	0,0548	1,9040	0,3694	0,1439	2,8908	0,0843	0,0810
Pengadaan Air	0,6426	0,6118	0,8206	0,3470	0,8095	2,7047	0,2916	0,5390

Sektor	Kab. Pandeglang	Kab. Lebak	Kab. Tangerang	Kab. Serang	Kota Tangerang	Kota Cilegon	Kota Serang	Kota Tangerang Selatan
Konstruksi	0,5572	0,6244	1,2564	1,0055	0,7471	0,6444	1,9109	1,4999
<i>(Dilanjutkan pada halaman 8)</i>								
<i>(Lanjutan halaman 7)</i>								
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,8785	0,9912	0,8631	0,6709	0,9808	0,8389	2,2812	1,3398
Transportasi dan Pergudangan	0,8824	0,9447	0,4016	0,5106	2,4791	0,4277	0,7010	0,4424
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,2431	2,0292	0,6062	0,9905	0,6026	0,8454	2,5872	1,3256
Informasi dan Komunikasi	0,0715	0,1277	0,9125	0,2338	1,3344	0,2010	1,0615	2,9944
Jasa Keuangan	0,9308	0,6277	1,6546	0,8463	0,9614	0,8345	1,0352	0,4423
Real Estate	0,9429	0,8250	0,9224	0,6019	0,7744	0,7705	1,2778	2,2494
Jasa Perusahaan	0,2451	0,3325	0,9544	0,2296	1,0453	0,3088	0,9064	3,3072
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,5220	3,1370	0,7834	1,1067	0,6316	0,3804	3,1024	0,5851
Jasa Pendidikan	1,1435	2,0951	0,7391	1,1168	0,7179	0,2081	1,3235	2,5362
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,8250	0,8893	0,3341	0,4221	0,7480	0,6030	1,7506	3,6769
Jasa lainnya	0,7393	1,7871	0,9256	0,6644	0,8986	0,5424	1,2886	2,0224

Sumber : BPS, data diolah 2017

Sektor unggulan yaitu sektor-sektor yang memiliki nilai $LQ > 1$, sementara sektor non unggulan adalah sektor-sektor yang mempunyai nilai $LQ < 1$. Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa ada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yang memiliki sektor unggulan. Wilayah di Kabupaten/Kota di Provinsi Banten yng masuk dalam kategori sektor unggulan masih didominasi oleh sektor Jasa Pendidikan dimana terdapat 3 Kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan. Sektor selanjutnya yang mendominasi ada 5 sektor dengan masing-masing 4 wilayah. sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang.

B. Analisis Shift Share

Analisis Shift Share digunakan untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah relatif terhadap struktur ekonomi wilayah administrasi yang lebih tinggi sebagai pembandingan atau referensi. Hasil analisis Shift Share dalam penelitian dapat dilihat di bawah ini :

Tabel 4. Total *Shif Share* Klasik Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Provinsi	Bauran Komposisi	Keunggulan Kompetitif	Pendapatan Nyata
Kab. Pandeglang	982,585	90,421	1.009.279	2.082.285
Kab. Lebak	1.004.124	87,248	989,325	2.080.697
Kab. Tangerang	3.986.807	-69,647	36,761	3.953.922
Kab. Serang	2.297.267	-71,443	61,516	2.187.340
Kota Tangerang	4.653.998	40,753	-66,859	4.627.892
Kota Cilegon	3.092.202	-626,813	268,893	2.734.283
Kota Serang	903,130	157,870	13,652	1.074.652
Kota Tangerang Selatan	2.290.262	521,795	241,679	3.053.736

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan provinsi paling tinggi terdapat di Kota Tangerang dengan 4.653.998, bauran komposisi tertinggi terdapat di Kota Tangerang Selatan dengan 521.795, keunggulan kompetitif tertinggi terdapat di Kabupaten Pandeglang dengan 1.009.279, pendapatan nyata tertinggi terdapat di Kota Tangerang dengan 4.627.892.

Tabel 5. Total *Shif Share* Esteban-Marquillas Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Provinsi	Bauran Komposisi	Keunggulan Kompetitif	Spesialisasi Daerah	Pendapatan Nyata
Kab. Pandeglang	982,585	90,421	1.009.279	665,964	2.082.285
Kab. Lebak	1.004.124	87,248	989,325	713,524	2.080.697
Kab. Tangerang	3.986.807	-69,647	36,761	-24,269	3.953.922
Kab. Serang	2.297.267	-71,443	61,516	150,692	2.187.340
Kota Tangerang	4.653.998	40,753	-66,859	11,390	4.627.892
Kota Cilegon	3.092.202	-626,813	268,893	117,840	2.734.283
Kota Serang	903,130	157,870	13,652	-907,784	1.074.652
Kota Tangerang Selatan	2.290.262	521,795	241,679	186,878	3.053.376

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan provinsi paling tinggi terdapat di Kota Tangerang dengan 4.653.998, bauran komposisi tertinggi terdapat di Kota Tangerang Selatan dengan 521.795, keunggulan kompetitif tertinggi terdapat di Kabupaten Pandeglang dengan 1.009.279,

indeks spesialisasi daerah tertinggi terdapat di Kabupaten Lebak dengan 713.524, pendapatan nyata tertinggi terdapat di Kota Tangerang dengan 4.627.892.

Tabel 6. Total *Shif Share* Archelus Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015

Kabupaten/Kota	Pertumbuhan Provinsi	Bauran Komposisi	Pertumbuhan Daerah	Bauran komposisi Daerah	Pendapatan Nyata
Kab. Pandeglang	1.819.574	109.970.016	109.970.016	-9.042.093.914	2.082.285
Kab. Lebak	18.594.549	1.076.573	1.076.573	-87.248	2.080.697
Kab. Tangerang	7.382.838.471	-3.288.573.457	-3.288.573.457	6.964.679.215	3.953.922
Kab. Serang	42.541.180	-109.927	-109.927	171.443	2.187.340
Kota Tangerang	172.367.045.520	-52.212.098	-26.106.049	40.753	4.627.892
Kota Cilegon	114.523.846	-714.776	-357.388	626.281	2.734.283
Kota Serang	16.724.308.880	171.567.968	171.567.968	157.916.245	1.074.652
Kota Tangerang selatan	4.241.146.712	7.634.733.751	7.634.733.751	-521.794.823	3.053.736

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pertumbuhan provinsi paling tinggi terdapat di Kota Tangerang dengan 172.367.045.520, bauran komposisi tertinggi terdapat di Kota Tangerang Selatan dengan 7.634.733.751, pertumbuhan daerah tertinggi terdapat di Kota Tangerang Selatan dengan 7.634.733.751, bauran komposisi daerah tertinggi terdapat di Kabupaten Tangerang dengan 6.964.679.215, pendapatan nyata tertinggi terdapat di Kota Tangerang dengan 4.627.892.

Tabel 7. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kabupaten Pandeglang

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,30	31,20	34,00	32,83	33,85
Pertambangan dan Penggalian	13,48	13,41	11,47	11,45	10,80
Industri Pengolahan	6,76	6,53	6,43	6,13	5,86
Pengadaan Listrik dan Gas	0,38	0,41	0,40	0,44	0,51
Pengadaan Air	0,07	0,06	0,06	0,06	0,06
Konstruksi	4,65	4,70	4,71	4,86	4,94
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	12,27	12,00	11,60	11,59	11,13
Transportasi dan Pergudangan	5,23	5,15	5,43	5,92	5,84
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,91	4,85	4,86	5,27	5,48
Informasi dan Komunikasi	0,37	0,35	0,32	0,33	0,30
Jasa Keuangan	2,35	2,50	2,53	2,48	2,43
Real Estate	7,88	7,52	7,08	6,89	6,93
Jasa Perusahaan	0,23	0,23	0,23	0,22	0,23
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,96	6,00	5,73	6,14	6,27
Jasa Pendidikan	3,13	3,17	3,21	3,39	3,35
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	0,96	0,93	0,95	0,95
Jasa lainnya	1,04	0,96	1,01	1,05	1,06

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kabupaten pandeglang dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu tahun 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan.

Tabel 8. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kabupaten Lebak

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	28,05	26,39	28,02	27,20	28,29
Pertambangan dan Penggalian	9,43	9,95	8,33	8,12	7,31
Industri Pengolahan	11,66	11,52	11,26	10,43	9,41
Pengadaan Listrik dan Gas	0,05	0,06	0,06	0,08	0,10
Pengadaan Air	0,06	0,06	0,06	0,05	0,05
Konstruksi	4,53	4,81	4,93	5,84	6,75
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,46	13,62	13,35	13,12	12,52
Transportasi dan Pergudangan	5,52	5,54	5,82	6,32	6,30
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	4,25	4,46	4,52	4,79	4,90
Informasi dan Komunikasi	0,63	0,62	0,59	0,61	0,56
Jasa Keuangan	1,53	1,69	1,71	1,67	1,68
Real Estate	6,53	6,49	6,35	6,18	6,20
Jasa Perusahaan	0,30	0,31	0,31	0,31	0,32
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,23	5,38	5,16	5,37	5,65
Jasa Pendidikan	5,43	5,77	6,07	6,25	6,21
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,98	1,04	1,02	1,04	1,07
Jasa lainnya	2,35	2,30	2,43	2,61	2,68

Sumber : BPS, data diolah 2017

Selama kurun waktu tahun 2011-2015 struktur perekonomian PDRB Kabupaten Lebak mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar sektor tersier dari sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan 12.52, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 28.29, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor industri pengolahan dengan 9.41.

Tabel 9. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kabupaten Tangerang

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,61	6,26	6,26	6,20	6,15
Pertambangan dan Penggalian	0,06	0,05	0,05	0,05	0,04
Industri Pengolahan	43,93	43,31	43,65	41,77	40,66
Pengadaan Listrik dan Gas	2,73	2,59	2,31	2,38	2,22
Pengadaan Air	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
Konstruksi	10,03	10,37	10,71	11,42	11,88

Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,32	11,84	11,58	11,69	11,73
Transportasi dan Pergudangan	2,45	2,51	2,51	2,60	2,62
<i>(Dilanjutkan pada halaman 12)</i>					
<i>(Lanjutan halaman 11)</i>					
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,38	1,36	1,34	1,41	1,43
Informasi dan Komunikasi	4,01	4,17	4,12	4,65	4,93
Jasa Keuangan	4,23	4,41	4,47	4,42	4,52
Real Estate	7,01	7,03	7,04	7,29	7,53
Jasa Perusahaan	0,89	0,89	0,89	0,91	0,92
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,37	1,37	1,31	1,34	1,39
Jasa Pendidikan	2,17	2,11	2,05	2,11	2,19
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,41	0,39	0,38	0,39	0,39
Jasa lainnya	1,33	1,27	1,27	1,29	1,31

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Tangerang dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu tahun 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar sektor tersier dari sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan 11.272, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 6.152, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor industri pengolahan dengan 40.655.

Tabel 10. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kabupaten Serang

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	9,10	9,30	8,80	8,70	8,84
Pertambangan dan Penggalian	0,12	0,11	0,11	0,10	0,10
Industri Pengolahan	54,89	52,30	52,40	51,16	51,26
Pengadaan Listrik dan Gas	0,47	0,48	0,49	0,47	0,45
Pengadaan Air	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
Konstruksi	7,76	8,47	8,76	9,32	9,20
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,54	9,14	9,07	9,22	9,20
Transportasi dan Pergudangan	2,95	3,13	3,21	3,39	3,44
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,19	2,24	2,23	2,32	2,32
Informasi dan Komunikasi	0,99	1,11	1,12	1,20	1,18

Jasa Keuangan	1,99	2,23	2,36	2,30	2,40
Real Estate	4,28	4,63	4,72	4,91	4,89
Jasa Perusahaan	0,20	0,21	0,22	0,22	0,22

(Dilanjutkan pada halaman 13)

(Lanjutan halaman 12)

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,89	1,96	1,89	1,93	1,88
Jasa Pendidikan	3,22	3,25	3,18	3,25	3,13
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,49	0,50	0,48	0,50	0,50
Jasa lainnya	0,90	0,90	0,92	0,98	0,95

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Serang dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar sektor tersier dari sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan 9.20, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 8.84, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor industri pengolahan dengan 51.26.

Tabel 11. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kota Tangerang

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,41	1,35	1,35	1,40	1,42
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	41,25	40,96	41,36	39,46	38,60
Pengadaan Listrik dan Gas	0,19	0,19	0,19	0,18	0,17
Pengadaan Air	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
Konstruksi	5,96	6,08	6,34	6,89	7,11
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,32	13,17	13,20	13,29	13,13
Transportasi dan Pergudangan	15,77	16,15	15,61	15,24	15,56
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,40	1,35	1,31	1,40	1,43
Informasi dan Komunikasi	5,67	5,98	6,03	7,06	7,34
Jasa Keuangan	2,47	2,52	2,59	2,59	2,65
Real Estate	6,00	5,93	5,88	6,16	6,18
Jasa Perusahaan	0,99	0,97	0,97	0,99	1,00
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,14	1,11	1,05	1,07	1,08
Jasa Pendidikan	2,13	2,06	1,99	2,05	2,08

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	0,88	0,84	0,89	0,88
Jasa lainnya	1,30	1,22	1,23	1,26	1,28

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kota Tangerang dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar sektor tersier dari sektor transportasi dan perdagangan dengan 15.56, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 1.42, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor industri pengolahan dengan 38.60.

Tabel 12. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kota Cilegon

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,29	0,28	0,26	0,25	0,26
Pertambangan dan Penggalian	0,05	0,05	0,05	0,05	0,04
Industri Pengolahan	61,99	61,31	63,14	61,92	61,37
Pengadaan Listrik dan Gas	4,07	3,93	3,51	3,65	3,43
Pengadaan Air	0,28	0,26	0,25	0,25	0,25
Konstruksi	5,22	5,37	5,34	5,88	6,14
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,14	11,65	11,15	11,30	11,36
Transportasi dan Pergudangan	2,82	2,80	2,59	2,67	2,65
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2,03	1,97	1,82	1,88	1,97
Informasi dan Komunikasi	0,93	0,99	0,90	0,97	1,03
Jasa Keuangan	2,15	2,23	2,21	2,22	2,33
Real Estate	5,95	6,09	5,90	5,99	6,10
Jasa Perusahaan	0,29	0,30	0,29	0,29	0,29
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,68	0,68	0,63	0,64	0,66
Jasa Pendidikan	0,64	0,61	0,56	0,58	0,60
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,72	0,73	0,68	0,69	0,71
Jasa lainnya	0,75	0,74	0,74	0,77	0,81

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kota Cilegon dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar

sektor tersier dari sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan 11.36, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 0.26, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor industri pengolahan dengan 61.37.

Tabel 13. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kota Serang

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,14	5,69	5,64	5,47	5,26
Pertambangan dan Penggalian	0,01	0,01	0,01	0,01	0,01
Industri Pengolahan	5,33	5,14	5,18	5,25	5,09
Pengadaan Listrik dan Gas	0,12	0,13	0,14	0,01	0,13
Pengadaan Air	0,03	0,03	0,03	0,03	0,03
Konstruksi	16,18	16,37	16,60	16,23	16,92
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	30,58	30,99	31,05	30,51	30,14
Transportasi dan Pergudangan	4,24	4,35	4,43	4,60	4,46
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	5,80	5,86	5,77	6,00	6,03
Informasi dan Komunikasi	4,62	4,85	4,97	5,37	5,55
Jasa Keuangan	2,67	2,70	2,75	2,78	2,86
Real Estate	9,93	9,80	9,80	10,00	10,05
Jasa Perusahaan	0,84	0,84	0,85	0,86	0,86
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	5,66	5,59	5,26	5,21	5,00
Jasa Pendidikan	3,91	3,80	3,73	3,74	3,79
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,10	2,07	2,01	2,01	2,03
Jasa lainnya	1,84	1,79	1,80	1,78	1,79

Sumber : BPS, data diolah 2017

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kota Serang dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar sektor tersier dari sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan 30.14, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 5.26, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor konstruksi dengan 16.92.

Tabel 14. Pergeseran Struktur Perekonomian PDRB Kota Tangerang Selatan

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,33	0,30	0,27	0,26	0,24
Pertambangan dan Penggalian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
Industri Pengolahan	12,44	11,53	11,49	11,37	11,01
Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,10	0,11	0,10	0,10

Sektor	2011	2012	2013	2014	2015
Pengadaan Air	0,06	0,05	0,05	0,05	0,05
Konstruksi	12,33	12,78	13,22	13,11	13,04
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	18,39	18,53	18,12	17,51	17,27
Transportasi dan Pergudangan	2,68	2,70	2,75	2,87	2,90
<i>(Dilanjutkan pada halaman 16)</i>					
<i>(Lanjutan halaman 15)</i>					
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,15	3,04	2,97	2,96	2,94
Informasi dan Komunikasi	12,70	13,82	14,11	15,19	15,60
Jasa Perusahaan	3,02	3,03	3,06	3,15	3,24
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,06	1,02	0,96	0,98	1,00
Jasa Pendidikan	7,76	7,40	7,12	6,97	7,03
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	4,74	4,54	4,24	4,03	3,91
Jasa lainnya	3,05	2,86	2,80	2,70	2,67

Sumber : Data PDRB Provinsi Banten 2017(Diolah)

Dari tabel pergeseran struktur perekonomian Kota Tangerang Selatan dapat dijelaskan bahwa sektor sektor tersier masih mendominasi dibandingkan dengan sektor sekunder dan primer. Selama kurun waktu 2011-2015 mengalami kenaikan secara signifikan. Pada Tahun 2015 sumbangan terbesar sektor tersier dari sektor perdagangan besar dan eceran, dan reparasi mobil dan sepeda motor dengan 17.27, sementara sumbangan terbesar sektor primer dari sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dengan 0.24, kemudian sumbangan terbesar sektor sekunder dari sektor kontruksi dengan 13.04.

Secara singkat, berdasarkan hasil analisis LQ menunjukkan bahwa di Kabupaten/kota provinsi Banten memiliki potensi unggulan di sektor jasa pendidikan yang selanjutnya diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan.

Selanjutnya, hasil analisis Shift Share klasik menyatakan perubahan variabel di provinsi banten dipengaruhi oleh pertumbuhan rasio, bauran industri dan keunggulan kompetitif yang terdapat di kabupaten/kota.

Pertumbuhan tertinggi terdapat di Kota Tangerang, bauran komposisi tertinggi terdapat di Kota Tangerang Selatan dan keunggulan kompetitif tertinggi terdapat di Kabupaten Pandeglang. untuk mengoptimalkan keunggulan kompetitif yang dimiliki Kabupaten/kota di provinsi Banten, maka harus didefinisikan ulang keunggulan tersebut sehingga menjadi unsur baru. Hasil analisis Shif Share Esteban-Marquillas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa indeks spesialisasi daerah tertinggi terdapat di Kabupaten Lebak

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil perhitungan sektor unggulan dapat disimpulkan dari

perhitungan LQ dapat diketahui sektor yang merupakan unggulan/basis di Kabupaten/Kota Provinsi Banten yaitu terdapat sektor unggulan masih didominasi oleh sektor Jasa Pendidikan dimana terdapat 3 Kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Serang, Kota Serang, Kota Tangerang Selatan. Sektor selanjutnya yang mendominasi ada 5 sektor dengan masing-masing 4 wilayah. sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan dengan 4 Kabupaten yaitu Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang.

Hasil analisis shift share dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Pandeglang memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 1,009,279 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar 665,964. Kabupaten Lebak memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 989,325 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar 713,524. Kabupaten Tangerang memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 36,761 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar -24,269. Kabupaten Serang memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 61,516 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar 150,692. Kota Tangerang memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar -66,859 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar 11,390. Kota Cilegon memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 269,425.0138 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar 117,840.5125. Kota Serang memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 13,698 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar -907,784. Kota Tangerang Selatan memiliki nilai Keunggulan Kompetitif sebesar 241,679 dan nilai Spesialisasi daerah sebesar 186,878.

Berdasarkan pergeseran Struktur perekonomian PDRB Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dapat di jelaskan bahawa telah terjadi Pergeseran Struktur dari sektor sekunder menuju sektor tersier. Sektor-sektor tersier lebih dominan dibandingkan sektor sekunder dan primer. Dapat diketahui bahwa sektor-sektor seperti sektor perdagangan besar dan eceran dan reparasi mobil dan sepeda motor; sektor transportasi dan pergudangan; sektor penyediaan akomodasi dan makan minum; sektor informasi dan komunikasi; sektor jasa keuangan; sektor real estate; sektor jasa perusahaan; sektor administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib; sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan social serta sektor jasa lainnya mayoritas lebih mendominasi di 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Saran yang dapat diberikan oleh penulis untuk pengembangan Provinsi Banten. Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Banten harus memperhatikan berbagai faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sektor non unggulan. Sehingga dapat menjadikan sektor non unggulan menjadi sektor unggulan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kemudian membuat kebijakan seperti melalui permudahan ijin usaha dan mendirikan usaha, peningkatan dan pemberian kemudahan perkreditan, investasi perpajakan asuransi dan akses terhadap pasar dan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.

- Erawati. (2011). Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung. Universitas Udayana.
- Hasani, A. (2010). Analisis Struktur Ekonomi Berdasarkan Pendekatan Shift Share di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003-2008. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kuncoro. (2002). Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999. Ekonomi dan Bisnis Indonesia.
- Ramda, E. E., Utama, Made Suyana. (2015). Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Potensi Kabupaten Manggarai Periode 2010-2015. Ekonomi Pembangunan.
- Sjafrizal. (2008). Ekonomi Regional, Teori Aplikasi. Padang: Baduose Media.
- Sukirno, S. (1994). Pengantar Teori Ekonomi Makro. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Taringan, R. (2005). Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro. (2000). Pembangunan Ekonomi Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Tuandali, N. F. D., Engka, Deissy S.M Wauran, Patrick C. (2014). Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Sektor Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Periode 2010-2014. Ekonomi Pembangunan.
- Wulandari, F. N. (2015). Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Wonogiri Tahun 2011-2015.
- Badan Pusat Statistik, Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten, 2011-2016. diakses 23 September 2017. <https://banten.bps.go.id>